



Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit melalui Penggunaan Audit Technology (Studi Kasus pada Inspektorat Daerah Kabupaten Dompu)

Kariani ^{1*}, M. Ikhwan Mansyuri ², Rizky Ramadhan ³

^{1,3} Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Dompu, Indonesia

² Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Dompu, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ryaniryani847@gmail.com

Abstract. *This study aims to comprehensively examine the direct effects of auditor independence and competence on audit quality, while also evaluating the mediating role of audit technology at the Dompu Regency Inspectorate. A quantitative approach was used with primary data collected via a questionnaire. Using a census method and specific inclusion criteria, this study obtained a valid sample of 45 auditors with at least one year of audit experience at the Dompu Regency Inspectorate, West Nusa Tenggara. The framework involved four variables: auditor independence, auditor competence, audit technology, and audit quality. Data analysis was conducted using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) via SmartPLS 4.0 software. The PLS-SEM analysis showed that auditor competence and audit technology have a significant positive direct effect on audit quality. Interestingly, auditor independence does not directly affect audit quality. Auditor competence was also found to significantly increase the use of audit technology, whereas auditor independence did not. Furthermore, audit technology was not found to significantly mediate the effects of either auditor competence or auditor independence on audit quality. This indicates that, in the context of this study, audit technology plays a more dominant role as a direct predictor of audit quality than as a mediating mechanism for auditor competence or independence. Theoretically, this study enriches Agency Theory by confirming that the independence of internal auditors embedded within the very organizational structure they oversee tends to be less effective without the support of other mechanisms, while competence remains the primary determinant of audit quality both directly and through the use of audit technology in line with the propositions of the Technology Acceptance Model (TAM). Practically, these findings encourage local governments to prioritize programs to enhance auditor competence through training and certification, as well as investment in audit technology, rather than merely emphasizing formal independence, in order to strengthen local financial accountability. Further research is recommended to expand the sample scope to include several other regional inspectorates and to explore other factors outside the model, such as management support and information technology infrastructure.*

Keywords: Agency Theory; Auditor Competence; Auditor Independence; Audit Quality; Audit Technology.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh langsung independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit, sekaligus mengevaluasi peran mediasi teknologi audit di Inspektorat Kabupaten Dompu. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Dengan menggunakan metode sensus dan kriteria inklusi tertentu, penelitian ini memperoleh sampel valid sebanyak 45 auditor dengan pengalaman audit minimal satu tahun di Inspektorat Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Kerangka kerja melibatkan empat variabel: independensi auditor, kompetensi auditor, teknologi audit, dan kualitas audit. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS 4.0. Analisis PLS-SEM menunjukkan bahwa kompetensi auditor dan teknologi audit memiliki pengaruh langsung positif yang signifikan terhadap kualitas hasil audit. Menariknya, independensi auditor tidak secara langsung memengaruhi kualitas hasil audit. Kompetensi auditor juga terbukti meningkatkan penggunaan teknologi audit secara signifikan, sementara independensi auditor tidak. Selain itu, teknologi audit tidak terbukti secara signifikan memediasi pengaruh kompetensi auditor maupun independensi auditor terhadap kualitas hasil audit. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi audit dalam konteks penelitian ini berperan lebih dominan sebagai prediktor langsung kualitas audit dibandingkan sebagai mekanisme mediasi dari kompetensi maupun independensi auditor. Secara teoritis, studi ini memperkaya Teori Keagenan dengan mengonfirmasi bahwa independensi auditor internal yang berada di dalam struktur organisasi yang diawasinya sendiri cenderung kurang efektif tanpa dukungan mekanisme lain, sementara kompetensi tetap menjadi determinan utama kualitas pengawasan baik secara langsung maupun melalui pemanfaatan teknologi audit, sejalan dengan proposisi *Technology Acceptance Model* (TAM). Secara praktis, temuan ini mendorong pemerintah daerah untuk memprioritaskan program peningkatan kompetensi auditor melalui pelatihan dan sertifikasi, serta investasi pada teknologi audit, dibandingkan semata-mata menekankan aspek independensi

formal, guna memperkuat akuntabilitas keuangan daerah. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas cakupan sampel ke beberapa inspektorat daerah lain dan mengeksplorasi faktor lain di luar model, seperti dukungan manajemen dan infrastruktur teknologi informasi.

Kata kunci: Independensi Auditor; Kompetensi Auditor; Kualitas Audit; Teknologi Audit; Teori Keagenan.

1. LATAR BELAKANG

Kondisi tata kelola keuangan sektor publik di Indonesia saat ini menuntut adanya peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap proses pengelolaan keuangan daerah. Hal ini sejalan dengan prinsip *good governance* yang mengharuskan pemerintah daerah menyusun laporan keuangan yang akurat, relevan, dan dapat diandalkan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik. Dalam konteks tersebut, peran aparat pengawasan Internal Pemerintah (APIP), khususnya inspektorat daerah, menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa seluruh kegiatan pengelolaan keuangan daerah telah dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kualitas hasil audit menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas fungsi pengawasan internal tersebut, karena audit yang berkualitas mampu memberikan temuan dan rekomendasi yang tepat dalam mendukung perbaikan tata kelola keuangan daerah (Baso *et al.*, 2026).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, proses audit juga mengalami transformasi melalui penerapan teknologi audit seperti *Computer Audit Techniques* (CAAT) yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akurasi dalam pelaksanaan audit (Sianturi *et al.*, 2024). Namun, dalam praktiknya, penerapan audit berbasis teknologi di lingkungan pemerintah daerah masih belum optimal, hal ini terlihat dari masih adanya temuan audit yang berulang, keterlambatan dalam penyusunan laporan audit, serta belum maksimalnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses audit. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi dengan realitas pelaksanaan audit internal di pemerintah daerah. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit sangat dipengaruhi oleh kemampuan auditor dalam melakukan analisis secara mendalam serta pemanfaatan teknologi audit yang memadai (Lutfi & Alqudah, 2023).

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari faktor internal auditor, terutama independensi dan kompetensi. Independensi auditor merupakan salah satu prinsip fundamental dalam audit yang menjamin objektivitas dan integritas dalam proses pemeriksaan (Asadita *et al.*, 2024). Auditor yang tidak independen cenderung menghasilkan laporan audit yang tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, karena mampu meningkatkan kepercayaan terhadap hasil (Mursalim & Sari, 2024). Selain itu, independensi juga berperan

penting dalam meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan dan mencegah terjadinya penyalahgunaan dalam pengelolaan keuangan daerah (Sianturi *et al.*, 2024).

Sementara itu, kompetensi auditor yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman juga menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas audit. Auditor yang kompeten akan lebih mampu mengidentifikasi kesalahan, menganalisis risiko, serta memberikan rekomendasi yang tepat dan relevan. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, baik secara parsial maupun simultan Bersama independensi auditor (Hartono & Pangaribuan, 2025; Redita *et al.*, 2025). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi auditor melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja menjadi sangat penting dalam mendukung kualitas audit yang lebih baik.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan terkait pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. Beberapa studi menemukan bahwa independensi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yang mengindikasikan adanya faktor lain yang turut memengaruhi hubungan tersebut (Colette & Lukman, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dengan mempertimbangkan peran variabel lain seperti penggunaan teknologi audit sebagai variabel intervening. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara independensi, kompetensi auditor, dan kualitas audit melalui penggunaan teknologi audit di lingkungan inspektorat daerah tingkat kabupaten masih relatif terbatas.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit melalui penggunaan teknologi audit pada Inspektorat daerah Kabupaten Dompu. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan akuntansi sektor publik, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas pengawasan internal dan kualitas hasil audit.

2. KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Penelitian ini menggunakan Teori Keagenan yang dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara prinsipal (masyarakat) dan agen (pemerintah daerah) yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976; Panda & Leepsa, 2017). Di sektor publik, pemerintah daerah, sebagai agen, memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan masyarakat, sebagai principal, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan

untuk meminimalkan ketidakseimbangan informasi tersebut (Baso *et al.*, 2026). Audit internal yang dilakukan oleh inspektorat daerah berfungsi sebagai alat penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah.

Selain itu, penelitian ini menggunakan Model Penerimaan Teknologi (TAM) yang dikembangkan oleh (Davis, 1989). Model ini menjelaskan bahwa penerimaan iteknologi dipengaruhi oleh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Dalam konteks audit, penerapan teknologi audit seperti *computer Assisted Audit Techniques* (CAATS) dipengaruhi oleh persepsi auditor terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi tersebut dalam mendukung proses audit (Baso *et al.*, 2026).

Independensi Auditor

Independensi auditor merupakan sikap objektif yang bebas dari pengaruh pihak lain dalam melaksanakan audit. Independensi menjadi prinsip penting yang menjamin auditor dapat memberikan penilaian secara jujur dan tidak bias. Auditor yang independen akan mampu menjaga integritas dan objektivitas dalam proses audit sehingga menghasilkan laporan audit yang berkualitas (Redita *et al.*, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor secara signifikan memengaruhi kualitas audit dengan menjaga objektivitas pemeriksaan (Aprilady *et al.*, 2023; Soenjaya & Sofian, 2024). Independensi juga terkait dengan integritas dan profesionalisme auditor dalam menjalankan tugasnya (Ariani *et al.*, 2024). Indikator independensi auditor meliputi: (1) Kebebasan dari campur tangan pihak ketiga, (2) Tidak adanya konflik kepentingan, (3) Objektivitas dalam melaksanakan audit, (4) Integritas dalam melaporkan hasil audit.

Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam melaksanakan audit. Kompetensi ini sangat penting bagi kualitas audit, karena memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi kesalahan, menganalisis bukti, serta memberikan rekomendasi yang tepat (Indah, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan kecurangan (Tandilangi *et al.*, 2022). Kompetensi juga dipengaruhi oleh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja (Gunadi & Kawedar, 2025). Indikator kompetensi auditor meliputi: (1) Tingkat pendidikan auditor, (2) Pelatihan dan sertifikasi audit, (3) Pengalaman kerja di bidang audit (4) Keterampilan analitis dan profesionalisme.

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan kesalahan secara tepat, objektif, dan dapat dipercaya. Kualitas audit mencerminkan efektivitas proses audit serta keandalan hasil audit yang dihasilkan (Septriana *et al.*, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh independensi, kompetensi, dan profesionalisme auditor (Soenjaya & Sofian, 2024). Selain itu kualitas audit yang baik ditandai dengan ketepatan temuan, kejelasan rekomendasi, serta ketepatan waktu penyelesaian audit (Aprilady *et al.*, 2023). Indikator kualitas audit meliputi: (1) Ketepatan temuan audit, (2) Kejelasan rekomendasi audit, (3) Ketepatan waktu penyelesaian audit, (4) Minimalnya pengulangan temuan audit.

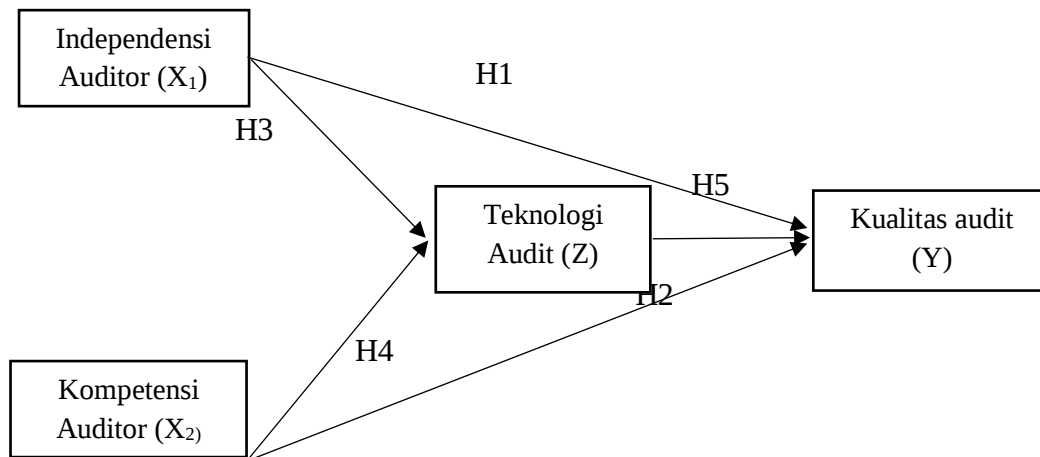
Audit Technology

Audit teknologi merupakan penggunaan teknologi informasi dalam proses audit untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemeriksaan. Salah satu bentuk audit yang umum digunakan adalah *Computer Assisted Audit Techniques* (CAATs), yang memungkinkan auditor melakukan analisis data secara lebih cepat dan akurat (Baso *et al.*, 2026).

Penggunaan teknologi audit telah terbukti meningkatkan kualitas audit melalui akurasi analisis data dan efisiensi waktu pemeriksaan (Farrooh *et al.*, 2026). Selain itu, penerimaan teknologi audit dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan sebagaimana dijelaskan dalam Model TAM. Indikator teknologi audit meliputi: (1) Intensitas penggunaan teknologi audit, (2) Kemudahan penggunaan sistem, (3) Manfaat yang dirasakan dalam proses audit, (4) Kemahiran auditor dalam mengoperasikan teknologi.

Hubungan antara variabel

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi auditor memengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung melalui teknologi audit. Independensi auditor mendorong objektivitas dalam proses audit, sedangkan kompetensi auditor meningkatkan kemampuan untuk mendeteksi kesalahan dan memberikan rekomendasi yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi auditor secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit (Aprilady *et al.*, 2023; Baso *et al.*, 2026; Soenjaya & Sofian, 2024). Selain itu, penggunaan teknologi audit dapat memperkuat hubungan ini karena meningkatkan efisiensi dan akurasi proses audit. Dengan demikian, teknologi audit berperan sebagai variabel perantara yang memperkuat pengaruh independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit.



Gambar 1. Kerangka Koseptual.

Keterangan Hipotesis :

H1: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

H2: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

H3: Audit teknologi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit

H4: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap teknologi audit.

H5: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap teknologi audit.

H6: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit melalui teknologi audit.

H7: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit melalui teknologi audit.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal-asosiatif untuk menganalisis pengaruh independensi auditor dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit, dengan teknologi audit sebagai variabel perantara. Penelitian ini dilakukan di Inspektorat Kabupaten Dompu, dengan populasi yang terdiri dari seluruh auditor yang bekerja di instansi tersebut yang berjumlah 45 orang. Metode seleksi sampel yang digunakan adalah metode sensus atau menjadikan seluruh populasi sebagai sampel yaitu 45 sample karena total populasi dalam penelitian kurang dari 100 (Hair *et al.*, 2022). Kriteria yang ditetapkan adalah auditor dan UP2D yang bekerja di kantor inspektorat kabupaten dompu, mempunyai pengalaman minimal satu tahun dalam melaksanakan pemeriksaan/audit, serta pernah terlibat dalam audit pengadaan barang dan jasa atau probity audit di pemerintah kabupaten dompu (Farrooh *et al.*, 2026).

Data yang digunakan bersifat kuantitatif, bersumber dari data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dan data sekunder dari dokumen pendukung serta literatur. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Smart PLS (versi 4.0) melalui beberapa tahapan analisis. Tahap pertama adalah analisis deskriptif dari tanggapan responden terhadap pertanyaan. Tahap ke dua adalah melakukan pengujian model pengukuran (outer model) untuk melihat nilai outer loading dari konstruk penelitian. Tahap ketiga melakukan uji validitas konvergen melalui Average Variance extracted ($AVE > 0,50$) dan outer loading ($> 0,70$), uji reabilitas melalui cronbach's Alpha dan composite reliability ($0,70$), serta uji validitas diskriminan melalui kriteria Fornell-Larcker. Tahap keempat adalah pengujian model struktural (inner model) untuk menguji hipotesis melalui bootstrapping dengan 5.000 resample, di mana hipotesis diterima jika $t\text{-statistics} > 1,96$ dan $p\text{-value} < 0,05$.

Kriteria penerimaan hipotesis didasarkan pada nilai $t\text{-statistics} > 1,96$ dan $p\text{-value} < 0,05$. Selain itu, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) Pengujian validitas dan reliabilitas tetap mengacu pada nilai Average Variance Extracted (AVE) $> 0,50$, Composite Reliability (CR) $> 0,70$ dan Cronbach's Alpha $> 0,70$. Seluruh pengujian dilakukan menggunakan program SmartPLS versi 4.0 (Hair *et al.*, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, seluruh kuesioner yang didistribusikan kepada 45 auditor dan Unit Pengawasan Pembangunan Daerah (UP2D) di Inspektorat Kabupaten Dompu berhasil dikembalikan secara lengkap dan dinyatakan layak untuk diolah, sehingga tingkat pengembalian (*response rate*) penelitian ini mencapai 100% tanpa ada kuesioner yang gugur (rate kuesioner tidak layak = 0%). Tingkat respons yang sempurna ini turut didukung oleh penerapan metode sensus, di mana peneliti mendatangi langsung seluruh populasi auditor pada instansi tersebut (Hair *et al.*, 2022).

Tabel 1. Tingkat Pengembalian Kuesioner.

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner didistribusikan	45	100%
Kuesioner dikembalikan	45	100%
Kuesioner tidak layak	0	0%
Total sampel valid	45	100%

Sumber. Penelitian (2026)

Dari sisi latar belakang pendidikan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2, mayoritas responden (93,3%) berpendidikan terakhir Strata 1 (S1), sementara sisanya berpendidikan Diploma 3/D3 (2,2%) dan Strata 2/S2 (4,4%), tanpa ada responden berpendidikan Strata 3 (S3). Dominasi responden berpendidikan S1 ke atas (97,7%) mengindikasikan bahwa auditor dan UP2D di Inspektorat Kabupaten Dompu secara umum telah memenuhi standar kualifikasi akademik minimal yang dipersyaratkan dalam profesi audit sektor publik, sehingga populasi penelitian ini relatif representatif untuk menguji peran kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
D3	1	2,2%
S1	42	93,3%
S2	2	4,4%
S3	0	0%

Sumber. Penelitian (2026)

Tabel 3. Construct Reliability dan Convergent Validity.

Variabel	Indikator	Instrumen	Outer loadings	Keputusan	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Independensi Auditor	Kebebasan dari campur tangan pihak ketiga	IA1 <- IA	0.752	Valid	0.801	0.863	0.561
	Kebebasan dari campur tangan pihak ketiga	IA2 <- IA	0.575	Invalid			
	Tidak adanya konflik kepentingan	IA3 <- IA	0.837	Valid			
	Objektivitas dalam melaksanakan audit	IA4 <- IA	0.790	Valid			
	Integritas dalam melaporkan hasil audit	IA5 <- IA	0.766	Valid			
Kompetensi Auditor	Tingkat pendidikan auditor	KA1 <- KA	0.843	Valid	0.812	0.869	0.571
	Pelatihan dan sertifikasi audit	KA2 <- KA	0.737	Valid			
	Pengalaman kerja di bidang audit	KA3 <- KA	0.751	Valid			

Kualitas Audit	Pengalaman kerja di bidang audit	KA4 <- KA	0.698	Invalid	0.775	0.847	0.528
	Keterampilan analitis dan profesionalisme	KA5 <- KA	0.740	Valid			
	Ketepatan temuan audit	QA1 <- QA	0.648	Invalid			
	Kejelasan rekomendasi audit	QA2 <- QA	0.650	Invalid			
	Kejelasan rekomendasi audit	QA3 <- QA	0.750	Valid			
	Ketepatan waktu penyelesaian audit	QA4 <- QA	0.752	Valid			
Audit Technology	Minimalnya pengulangan temuan audit	QA5 <- QA	0.817	Valid	0.954	0.964	0.843
	Intensitas penggunaan teknologi audit	AT1 <- AT	0.916	Valid			
	Intensitas penggunaan teknologi audit	AT2 <- AT	0.914	Valid			
	Kemudahan penggunaan sistem	AT3 <- AT	0.911	Valid			
	Manfaat yang dirasakan dalam proses audit	AT4 <- AT	0.925	Valid			
	Kemahiran auditor dalam mengoperasikan teknologi	AT5 <- AT	0.924	Valid			

Sumber. SmartPLS output (2026)

Berdasarkan Tabel 3, empat indikator dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai outer loading di bawah ambang batas 0,70, yaitu IA2 (0,575), KA4 (0,698), QA1 (0,648), dan QA2 (0,650), sehingga keempatnya dikeluarkan dari model. Setelah eliminasi, seluruh indikator yang tersisa memiliki outer loading di atas 0,70 dan nilai Average Variance Extracted (AVE) masing-masing konstruk berada di atas 0,50, sehingga validitas konvergen model dinyatakan terpenuhi (Hair *et al.*, 2022).

Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (ρ_c) seluruh konstruk berada di atas nilai ambang 0,70, sehingga konsistensi internal instrumen penelitian ini dinyatakan baik. Perlu dicatat bahwa nilai outer loading KA4 sebesar 0,698

berada sangat dekat dengan ambang batas 0,70; mengacu pada pedoman Hair *et al.*, (2022), indikator dengan loading pada rentang 0,40-0,70 sebaiknya dipertahankan apabila penghapusannya tidak meningkatkan AVE atau Composite Reliability secara berarti.

Tabel 4. Discriminant Validity (Fornell Lacker).

	AT	IA	KA	QA
AT	0.918			
IA	0.205	0.749		
KA	0.409	0.648	0.755	
QA	0.483	0.472	0.617	0.726

Sumber. SmartPLS output (2026)

Tabel 5. Discriminant Validity (Heterotrait-Monotrait Ratio / HTMT).

	AT	IA	KA	QA
AT				
IA	0.221			
KA	0.448	0.801		
QA	0.551	0.583	0.745	

Sumber. SmartPLS output (2026)

Berdasarkan kriteria Fornell-Larcker, akar kuadrat AVE setiap konstruk (AT = 0,918; QA = 0,726; KA = 0,755; IA = 0,749) lebih besar dibandingkan korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya, sehingga validitas diskriminan terpenuhi. Hasil ini diperkuat oleh nilai HTMT yang seluruhnya berada di bawah ambang konservatif 0,85 (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015), dengan nilai tertinggi terdapat pada pasangan konstruk Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor (HTMT = 0,801) (Hair *et al.*, 2022).

Tabel 6. R- Square (R^2).

Variabel Endogen	R-square	R-square adjusted	Kriteria
QA	0.458	0.419	Moderat
AT	0.174	0.134	Lemah

Sumber. SmartPLS (2026)

Nilai koefisien determinasi (R-square) menunjukkan bahwa Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, dan Audit Technology secara bersama-sama mampu menjelaskan 45,8% variasi Kualitas Audit ($R^2 = 0,458$; R^2 adjusted = 0,419), yang menurut kriteria Hair *et al.*, (2022) tergolong pada level moderat. Sementara itu, Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor hanya mampu menjelaskan 17,4% variasi penggunaan Audit Technology ($R^2 = 0,174$; R^2 adjusted = 0,134).

Tabel 7. F- Square (F^2).

	f-square	Description
IA -> QA	0.026	Small
IA -> AT	0.008	No effect
KA -> QA	0.146	Small
KA -> AT	0.160	Medium

AT -> QA 0.127 Small

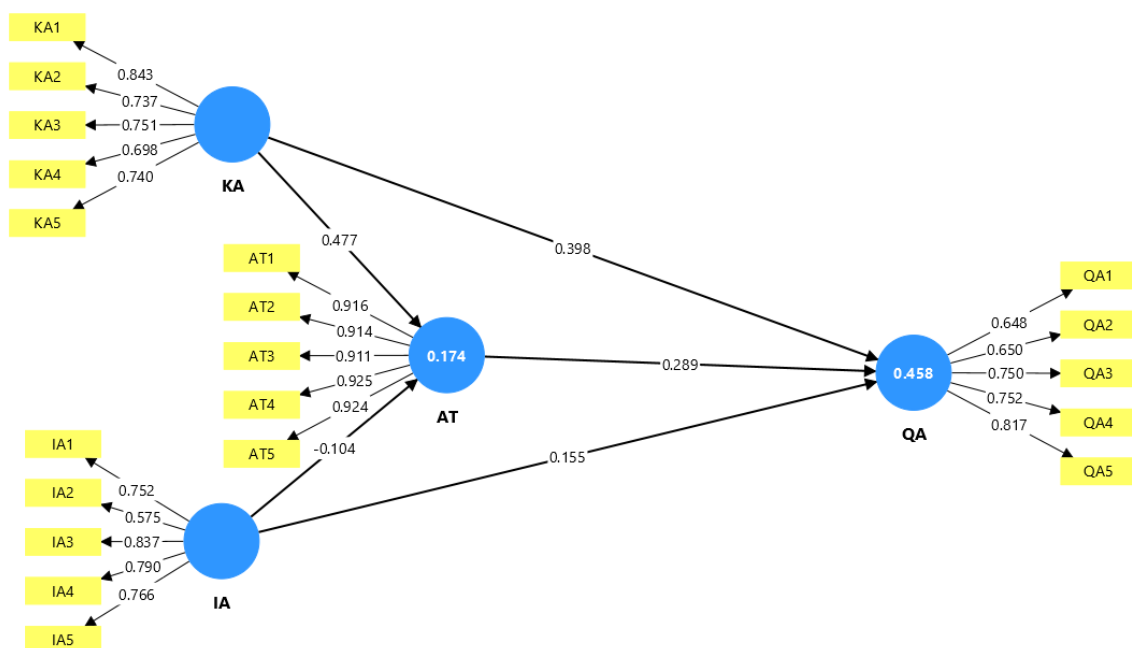
Sumber. SmartPLS (2026)

Hasil olah data menunjukkan pengaruh IA terhadap QA ($f^2 = 0,026$) dan KA terhadap QA ($f^2 = 0,146$) tergolong kecil, pengaruh IA terhadap AT ($f^2 = 0,008$) praktis tidak memberikan efek, pengaruh AT terhadap QA ($f^2 = 0,127$) tergolong kecil, sedangkan pengaruh KA terhadap AT ($f^2 = 0,160$) berada pada rentang efek menengah.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis (*Path Coefficients & Specific Indirect Effects*).

		Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STD EV)	P values	Keputusan
Pengaruh Langsung							
H1	Independensi Auditor -> Kualitas Hasil Audit	0.155	0.191	0.162	0.959	0.338	Ditolak
H2	Komptensi Auditor -> Kualitas Hasil Audit	0.398	0.403	0.182	2.191	0.029	Diterima
H3	Independensi Auditor -> Audit Teknologi	-0.104	-0.090	0.217	0.480	0.632	Ditolak
H4	Kompetensi Auditor -> Audit Teknologi	0.477	0.485	0.194	2.457	0.014	Diterima
H5	Audit Teknologi -> Kualitas Hasil Audit	0.289	0.270	0.127	2.267	0.023	Diterima
Pengaruh tidak Langsung (Mediasi)							
H7	Independensi Auditor -> Audit Teknologi -> Kualitas Hasil Audit	-0.030	-0.027	0.071	0.423	0.672	Ditolak
H6	Kompetensi Auditor -> Audit Teknologi -> Kualitas Hasil Audit	0.138	0.133	0.094	1.460	0.144	Ditolak

Sumber. SmartPLS output (2026)



Gambar 2. Path Analysis.

Sumber. SmartPLS output (2026)

Pembahasan

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit (H₁)

Hasil pengujian menunjukkan H₁ ditolak ($\beta = 0,155$; $t = 0,959$; $p = 0,338$), yang berarti independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit pada Inspektorat Kabupaten Dompu. Temuan ini dapat dipahami dari posisi struktural inspektorat daerah sebagai auditor internal yang berada di dalam organisasi pemerintah daerah yang sama dengan objek yang diperiksa, sehingga tingkat independensi yang dipersepsikan antar responden relatif homogen dan kurang bervariasi untuk menjelaskan perbedaan kualitas hasil audit. Dalam kerangka Teori Keagenan (Jensen & Meckling, 1976), auditor internal pada dasarnya berperan sebagai agen yang diangkat oleh kepala daerah, sehingga potensi konflik kepentingan struktural dapat melemahkan pengaruh independensi individual terhadap kualitas hasil pengawasan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan bias keinginan sosial (*social desirability bias*) yang menyebabkan skor independensi antarresponden cenderung menggerombol pada kategori tinggi meskipun variasi independensi riil di lapangan mungkin lebih beragam, sehingga secara statistik sulit menjelaskan variasi kualitas hasil audit. Kedua, tingginya nilai HTMT antara Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor (HTMT=0,801) mengindikasikan tumpang tindih konseptual yang cukup besar antara kedua konstruk di mata responden; ketika keduanya diestimasi secara bersamaan dalam satu model struktural, sebagian varians kualitas audit yang sesungguhnya berkaitan dengan independensi dapat terserap oleh kompetensi yang pengaruhnya lebih dominan, sehingga pengaruh unik independensi menjadi tidak signifikan meskipun arah koefisiennya tetap positif. Mengacu pada kerangka ancaman independensi dalam kode etik APIP (*self-interest threat, familiarity threat, dan intimidation threat*), independensi formal semata tidak serta-merta terwujud menjadi kualitas audit yang lebih baik tanpa didukung mekanisme struktural lain, seperti jalur pelaporan yang terlindungi dari intervensi pimpinan atau sistem penjaminan mutu audit yang independen.

Hasil ini konsisten dengan temuan Colette & Lukman, (2024) yang menyatakan independensi tidak selalu signifikan tanpa dukungan faktor lain, namun berbeda dengan Aprilady *et al.*, (2023) serta Soenjaya & Sofian (2024) Yang menemukan independensi berpengaruh signifikan pada konteks auditor eksternal (Kantor Akuntan Publik) yang secara struktural memiliki jarak lebih jauh dari objek yang diperiksa.

Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit (H₂)

H₂ diterima secara signifikan ($\beta = 0,398$; $t = 2,191$; $p = 0,029$), membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Temuan ini dapat dipahami dari profil pendidikan responden, yaitu sebanyak 93,3% berpendidikan Strata 1 (S1)

dan 4,4% Strata 2 (S2), sehingga hampir seluruh auditor Inspektorat Kabupaten Dompu telah memiliki landasan akademik formal yang memadai. Bekal pendidikan tinggi ini memberikan fondasi konseptual yang kuat bagi auditor untuk memahami regulasi keuangan daerah secara mendalam, sementara pelatihan dan pengalaman audit yang menyertainya mempertajam kemampuan mengidentifikasi kesalahan, menganalisis bukti secara kritis, serta menyusun rekomendasi audit yang tepat sasaran. Dalam perspektif Teori Keagenan, kompetensi merepresentasikan kapasitas teknis agen (auditor) untuk menjalankan fungsi monitoring secara efektif demi kepentingan prinsipal (masyarakat), sehingga semakin tinggi kompetensi auditor, semakin optimal pula fungsi pengawasan yang dijalankannya.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Baso *et al.*, (2026); Ramadhani *et al.*, (2026); serta Septriana *et al.*, (2025), yang secara konsisten menegaskan bahwa kompetensi merupakan determinan utama kualitas audit.

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Penggunaan Teknologi Audit (H₃)

H3 ditolak ($\beta = -0,104$; $t = 0,480$; $p = 0,632$), menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan teknologi audit, bahkan koefisiennya bertanda negatif meskipun tidak signifikan secara statistik. Temuan ini sejalan dengan Model Penerimaan Teknologi/TAM (Davis, 1989), yang menjelaskan bahwa niat penggunaan teknologi lebih banyak ditentukan oleh persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), yakni aspek kognitif-teknis, dibandingkan oleh sikap objektivitas atau independensi mental auditor. Kedua konstruk ini secara psikologis berada pada domain yang berbeda, sehingga secara konseptual tidak tersedia jalur kausal yang logis dari sikap independen menuju keputusan mengadopsi teknologi audit. Arah koefisien yang negatif, sekalipun tidak signifikan, turut membuka indikasi awal bahwa auditor yang sangat menjunjung independensi dan objektivitas justru cenderung lebih mengandalkan *professional judgment* dan pemeriksaan manual yang mendalam, dan berpotensi lebih berhati-hati atau skeptis terhadap pendelegasian proses analisis kepada sistem otomatis, meskipun kecenderungan ini perlu diuji lebih lanjut karena belum signifikan secara statistik. Faktor lain yang memperkuat penolakan H3 adalah sifat penyediaan teknologi audit di lingkungan pemerintah daerah yang pada umumnya bersifat *top-down* dan kelembagaan, yaitu ditentukan oleh kebijakan pengadaan perangkat lunak dan alokasi anggaran teknologi informasi Inspektorat, bukan oleh preferensi atau sikap independensi individual auditor, sehingga secara logis variasi independensi antara auditor tidak relevan untuk menjelaskan variasi penggunaan teknologi yang ketersediaannya ditentukan oleh organisasi.

Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Penggunaan Teknologi Audit (H4)

H4 diterima dengan pengaruh yang cukup kuat ($\beta = 0,477$; $t = 2,457$; $p = 0,014$; $f\text{-square} = 0,160$, kategori menengah), menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap penggunaan teknologi audit. Sejalan dengan temuan pada H2, dominasi responden berpendidikan S1 ke atas (97,7%) mengindikasikan bahwa auditor Inspektorat Kabupaten Dompu secara umum memiliki fondasi kognitif yang memadai untuk memahami manfaat dan cara pengoperasian sistem maupun perangkat analitik audit. Kompetensi auditor terutama dimensi keterampilan analitis dan pelatihan teknis, memiliki kedekatan konseptual yang lebih proksimal dengan kapasitas mengoperasikan perangkat lunak audit dan teknik CAAT dibanding dengan kualitas hasil akhir audit yang dipengaruhi banyak faktor lain di luar teknis. Dalam kerangka TAM Davis (1989), auditor yang kompeten memiliki *self-efficacy* teknologi lebih tinggi, sehingga persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) meningkat dan hambatan psikologis terhadap adopsi alat analitik berkurang. Dengan kata lain, kompetensi tidak hanya menjadi modal untuk menilai temuan audit secara manual, tetapi juga menjadi prasyarat kognitif bagi auditor untuk mau dan mampu beralih dari metode konvensional ke metode berbasis teknologi

Hasil ini juga relevan dengan temuan Farrooh *et al.*, (2026); serta Gunadi & Kawedar (2025) yang menegaskan bahwa pemahaman standar audit dan kompetensi auditor saling berkaitan erat dengan kesiapan mengadopsi instrumen pemeriksaan yang lebih modern.

Pengaruh Penggunaan Teknologi Audit terhadap Kualitas Hasil Audit (H5)

H5 diterima secara signifikan ($\beta = 0,289$; $t = 2,267$; $p = 0,023$), membuktikan bahwa penggunaan teknologi audit berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Pemanfaatan teknologi seperti *Computer Assisted Audit Techniques* (CAATs) memungkinkan auditor melakukan analisis data secara lebih cepat, luas, dan akurat dibandingkan dengan metode manual, sehingga mendukung ketepatan temuan dan ketepatan waktu penyelesaian audit. adanya temuan audit yang berulang dan keterlambatan penyusunan laporan audit di lingkungan pemerintah daerah. Secara mekanistik, teknologi audit (CAATs) memungkinkan auditor melakukan pengujian atas populasi data secara penuh (*full population testing*), bukan lagi sekadar sampling manual yang rawan melewatkan anomali, sekaligus mengotomatisasi proses rekonsiliasi dan deteksi duplikasi transaksi yang bila dikerjakan manual rentan *human error* dan memakan waktu lama.

Temuan ini memperkuat proposisi TAM (Davis, 1989) bahwa teknologi yang dipersepsikan bermanfaat akan meningkatkan efektivitas kerja penggunaanya, serta konsisten dengan Lutfi & Alqudah, (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi audit terbukti meningkatkan akurasi analisis data dan efisiensi waktu pemeriksaan.

Peran Mediasi Teknologi Audit pada Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Audit (H₆)

H₆ ditolak ($\beta = -0,030$; $t = 0,423$; $p = 0,672$), yang berarti teknologi audit tidak terbukti memediasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas hasil audit. Hasil ini konsisten dengan tidak signifikannya kedua jalur pembentuk mediasi tersebut, yaitu H₁ (IA $\rightarrow$ QA) dan H₃ (IA $\rightarrow$ AT). Sesuai kaidah pengujian mediasi dalam PLS-SEM H₆ ditolak ($\beta = -0,030$; $t = 0,423$; $p = 0,672$), yang berarti teknologi audit tidak terbukti memediasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas hasil audit. Penolakan ini secara statistik konsisten dengan tidak signifikannya kedua jalur pembentuk mediasi tersebut, yaitu H₁ (IA $\rightarrow$ QA) dan H₃ (IA $\rightarrow$ AT, bahkan berarah negatif); sesuai kaidah pengujian mediasi dalam PLS-SEM (Hair *et al.*, 2022), efek tidak langsung yang bermakna secara statistik mensyaratkan signifikansi pada rantai jalur penyusunnya, sehingga produk dua koefisien yang lemah dan salah satunya negatif menghasilkan efek tidak langsung yang mendekati nol dan tidak bermakna. Namun demikian, independensi dan kapasitas pemanfaatan teknologi audit secara konseptual berada pada dua ranah yang berbeda, yakni sikap moral (independensi) versus kapasitas teknis-kognitif (penggunaan teknologi), sehingga secara logis tidak tersedia mekanisme kausal bagi independensi untuk disalurkan melalui penggunaan teknologi audit menuju peningkatan kualitas hasil audit. Dengan kata lain, teknologi audit bukanlah saluran (*channel*) yang relevan bagi independensi auditor untuk memengaruhi kualitas audit; independensi memerlukan mekanisme pendukung lain di luar teknologi, seperti proteksi struktural dan penguatan jalur pelaporan, sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan H₁.

Peran Mediasi Teknologi Audit pada Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit (H₇)

H₇ ditolak ($\beta = 0,138$; $t = 1,460$; $p = 0,144$), meskipun arah koefisiennya positif dan kedua jalur pembentuknya, yaitu H₄ (KA $\rightarrow$ AT) dan H₅ (AT $\rightarrow$ QA), sama-sama signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Audit Technology pada penelitian ini lebih tepat berperan sebagai prediktor paralel dibandingkan sebagai variabel mediator penuh (*full mediator*) dari pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, karena pengaruh langsung kompetensi terhadap kualitas audit (H₂, $\beta = 0,398$) tetap jauh lebih dominan dibandingkan pengaruh tidak langsungnya. Tidak signifikannya efek mediasi ini juga perlu dicermati dalam konteks ukuran

sampel penelitian yang relatif kecil ($n = 45$), yang berpotensi menurunkan kekuatan statistik (*power*) untuk mendeteksi efek tidak langsung yang sebenarnya bersifat moderat, sehingga pengujian ulang dengan sampel yang lebih besar disarankan untuk memverifikasi peran mediasi ini secara lebih meyakinkan (Hair *et al.*, 2022). Argumen ini diperkuat oleh dominasi pengaruh langsung KA $\rightarrow$ QA ($\beta = 0,398$) yang jauh lebih besar dibandingkan efek tidak langsungnya ($\beta = 0,138$), yang mengindikasikan bahwa kompetensi auditor di Inspektorat Kabupaten Dompu lebih banyak diterjemahkan menjadi kualitas audit secara langsung melalui kapasitas analitis dan professional judgment auditor itu sendiri, ketimbang disalurkan melalui pemanfaatan teknologi audit yang levelnya, berdasarkan nilai R-square Audit Technology yang tergolong lemah (17,4%), masih berada pada tahap adopsi awal dan belum cukup matang untuk berfungsi sebagai kanal mediasi yang kuat.

Dengan demikian, penolakan H7 tidak serta-merta bermakna tidak adanya peran mediasi teknologi audit secara substantif, melainkan mengindikasikan perlunya pengujian ulang dengan ukuran sampel yang lebih besar untuk memverifikasi efek mediasi yang terindikasi secara arah namun belum cukup kuat untuk terdeteksi signifikan pada penelitian ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis SmartPLS 4.0 terhadap 45 responden di Inspektorat Kabupaten Dompu, dapat disimpulkan bahwa: (1) Independensi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit maupun terhadap penggunaan Audit Technology; (2) Kompetensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit maupun terhadap penggunaan Audit Technology; (3) Audit Technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit; dan (4) Audit Technology tidak terbukti memediasi pengaruh Independensi Auditor maupun Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi auditor, bukan independensi formal semata, menjadi determinan utama peningkatan kualitas hasil audit pada lingkungan inspektorat daerah yang diteliti.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian pada penelitian selanjutnya. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil (45 responden) dan terbatas pada satu instansi berpotensi membatasi generalisasi temuan; penelitian mendatang disarankan memperluas cakupan sampel ke beberapa inspektorat daerah lain. Kedua, rendahnya nilai R² pada konstruk Audit Technology (17,4%) mengindikasikan perlunya penambahan variabel lain di luar model, seperti dukungan manajemen, infrastruktur teknologi informasi, atau kebijakan organisasi. Ketiga, penggunaan instrumen self-report berpotensi menimbulkan bias persepsi

responden, sehingga triangulasi dengan data sekunder (misalnya dokumen hasil audit) disarankan untuk penelitian berikutnya. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar Inspektorat Kabupaten Dompu memprioritaskan program peningkatan kompetensi auditor melalui pelatihan teknis dan sertifikasi profesi, serta investasi pada teknologi audit, sebagai strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hasil audit dibandingkan semata-mata menekankan aspek independensi formal.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilady, S., Nasir, A., Hasan, M. A., Natariasari, R., Akuntansi, P. S., & Riau, U. (2023). Kualitas Audit Ditinjau dari Independensi, Audit Tenure, Audit Fee dan Due Professional Care. *CURRENT Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 4(2), 356–368. <https://doi.org/10.31258/current.4.2.356-368>
- Ariani, N. K., Aristya, P., Wasita, A., & Darmayasa, I. M. (2024). Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja, dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bali). *Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora (JAKADARA)*, 3(1), 127–135. <https://doi.org/10.31258/current.4.2.356-368>
- Asadita, A., Putri, S., Putri, A. A., Marlina, E., Akuntansi, P. S., Riau, U. M., & Pekanbaru, K. (2024). Pentingnya Integritas, Independensi dan Profesionalisme pada Kualitas Audit. *CURRENT Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 5(1), 81–93. <https://doi.org/10.31258/current.5.1.in%20layout>
- Baso, S. P., Hartono, M. J. P., Sartin, M. O., Luma, A. M., Haki, M. S., & Jonas, B. N. (2026). Peningkatan Kualitas Audit Internal Inspektorat Daerah dalam Mewujudkan Tata Kelola Keuangan Akuntabel. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 3(2022), 01–10. <https://doi.org/10.61132/jieap.v3i1.2020>
- Colette, A. E., & Lukman, H. (2024). The Influence of Competence, Independence, and Auditor's Professional Ethics on Audit Quality. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 2(1), 3007–3015. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v2i1.3007-3015>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *Management Information Systems Research Center*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Farrooh, N., Syahru, M., & Fahrul, R. (2026). Auditor Competence and Independence in Fraud Detection : The Mediating Role of Audit Technology Advances in Taxation Research. *Advances in Taxation Research*, 4(2), 105–122. <https://doi.org/10.60079/atv.v4i2.842>
- Gunadi, C. M. V., & Kawedar, W. (2025). Pengaruh Independensi , Integritas , Profesionalisme , Struktur dan Pemahaman Standar Audit terhadap Kompetensi Calon Auditor. *Jurnal Nominal (Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen)*, 12(2), 278–292. <https://doi.org/10.21831/nominal.v14i2.85547>
- Hair, J. F. J., G. Hult, T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., Ray, S., & Partial. (2022). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Classroom Companion: Business. <https://doi.org/10.1007>
- Hartono, R., & Pangaribuan, D. (2025). The influence of auditor independence , competence

- and integrity on audit quality moderated by the auditor ' s code of professional ethics. *Journal of Contemporary Accounting*, 7(3), 184–194. <https://doi.org/10.20885/jca.vol7.iss3.art3>
- Indah, S. N. M. (2022). The effect of auditor competence and independence on audit quality. *Indonesia Auditing Research Journal*, 11(4), 162–173. <https://doi.org/10.35335/arj.v11i4.9>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lutfi, A., & Alqudah, H. (2023). The Influence of Technological Factors on the Computer-Assisted Audit Tools and Techniques Usage during COVID-19. *Sustainability*, 316. <https://doi.org/10.3390/su15097704>
- Mursalim, S. N., & Sari, R. (2024). Pengaruh Independensi , Integritas dan Objektivitas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 7(2), 1205–1219. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v7i2.8031>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory : Review of Theory and Evidence on Problems and Prespective. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Ramadhani, A., Suryaningrat, R., Tamburaka, E., & Arsyad, O. L. N. M. (2026). Analisis Regresi Pengaruh Beban Kerja Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit Inspektorat Daerah Kabupaten Kolaka Utara. *Urnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 6(1), 563–574. <https://doi.org/10.54082/jupin.2189>
- Redita, R., Tarigan, B., & Utomo, D. C. (2025). Pengaruh Time Budget Pressure , Independensi Auditor , dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dari Perspektif Auditor (Studi Empiris pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, 14(2), 1–15.
- Septriana, S., Yusrianti, H., Oktavia, D. T., & Putri, I. H. (2025). Faktor- Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Fungsi Audit Internal Sektor Publik. *JEMBATAN (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing Dan Akuntansi)*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.54077/jembatan.v10i1.209>
- Sianturi, G. P., Anwar, C., & Amrizal. (2024). Factors Affecting Internal Audit Effectiveness With Application Of Computer-Assisted Audit Techniques As A Moderating Variable. *Jae: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Akreditasi Nomor*, 10(Desember 26, 2024), 1–19. <https://doi.org/10.29407/fyd4fj51>
- Soenjaya, H., & Sofian. (2024). Pengaruh Independensi, Skeptisisme, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting (IJAA)*, 1(2), 89–108. <https://doi.org/10.71188/ijaa.v1i2.10>
- Tandilangi, O., Rura, Y., & Haerial. (2022). Pengaruh Kompetensi Auditor , Beban Kerja , Pengalaman Kerja , dan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Audit. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i1.20711>